

Tirtiran
Bintang
Sumanggár

Muhammad Zainuddin II
Majlis Dakwah Hamzanwadi II

TIRTIRAN BINTANG SUMANGGAR
© Muhammad Zainuddin II, 2017

Penulis:
Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani

Editor: Muhammad Thohri
Tata Letak: Ayashofie
Desain Sampul: Gufran

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku dengan tujuan komersil baik dalam bentuk elektronik ataupun cetak tanpa izin dari penulis

ISBN

978-602-51823-3-4
Cetakan I November 2017
Cetakan II April 2018 (Edisi Revisi)

Diterbitkan oleh
UNW Mataram Press
untuk
Majlis Dakwah Hamzanwadi II

Kepada

Murid Hamzanwadi
yang
Aufiya dan Ugala'

serta
Setia Mengabdikan

DAFTAR ISI

Hantaran __vii

Kakak Gede	__1
Anak Jenius	__5
Nenekku Ibuku	__ 11
Visa Sekolah	__ 17
Belajar di Jazirah Arabia	__ 21
Pendekar Sakti	__25
Kepribadian	__29
Tirtiran Bintang Sumanggar	__35

Kakak Gede

Nama saya **Muhammad Zainuddin Atsani**, diberikan oleh Kakek saya. Nama seperti nama Kakek saya, seorang ulama dan waliyullah yang terkenal. Nama Kakek adalah TGKH. Muhammad Zainuddin. Ayahnya bernama H. Abdul Majid. Nama Kakek dan ayahnya menyatu sehingga ditulis lengkap, **TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid**. Saya Zainuddin II dan Kakek Zainuddin I. Kami dan muridnya menyebut Kakek dengan 'Maulana Syaikh' atau ringkasnya 'Maulana'. Kami para cucunya memanggilnya 'Ninik', 'Ninik Maulana Syaikh' atau 'Ninik Tuan Guru'.

Ayah saya bernama H. Lalu Gede Wiresentane. Lalu Gede sebagai gelar bangsawan Sasak juga dilekatkan di depan nama saya. Jadilah nama saya Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani. Saudara saya memanggil saya Gede Tsani. Saudara saya memanggil saya dengan sebutan Tuan Guru. Sepertinya, itu singkatan gelar dan

panggilan Tuan Guru Bajang yang diberikan oleh kakek saya. Dalam suasana keakraban, kakak perempuan saya, Lale Syifaunnufus, memanggil saya 'Ges'a'. Singkat, untuk panggilan akrab Gede Tsani.

Ibu saya bernama Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid. Beliau lahir setahun sebelum organisasi Nahdlatul Wathan lahir (1953). Beliau memiliki nama lengkap Hj. Sitti Raihanun Nawwarul 'Uyun Fikriyah Zainuddin Abdul Madjid. Kami memanggilnya 'Ummi' bukan Ibu. Nahdliyyin dan masyarakat memanggilnya 'Ummuna'.

Saat ini, saya ingin bercerita tentang kakak tertua saya. Namanya **Lalu Gede Muhammad Ali Wirasakti Amir Murni**. Nama Wirasakti mirip dengan Wiresentane ayah kami. Kami adik-adiknya memanggilnya Wirasakti dengan panggilan Kakak Gede. Tentang nama panjangnya nanti saya ceritakan. Saya ingin bercerita sekelumit saja tentang perjalanan hidupnya. Ini adalah cerita Ummi (ibu) kami yang saya ceritakan kembali secara tertulis. Cerita **Kakak Gede**.

.....



Ninik Maulana Syaikh



Kakak Gede Sakti



Anak Jenius

Kakak Gede lahir pada tahun 1971 di Gubuq Bermi, Kelurahan Darunnahdlatain Pancor Lombok Timur. Tepatnya di Gedeng Desa. Gedeng Desa adalah sebutan untuk rumah kami di Pancor. Kakak Gede adalah kakak yang paling kami cintai.

Dua belas (12) bulan Kakak Gede dalam kandungan. Dua belas (12) bulan Ummi mengandung anak pertamanya tersebut hingga lahir. Ada perpanjangan tiga bulanan dari umumnya umur kehamilan yakni sembilan bulan. Kakak Gede unik sejak dalam kandungan Ummi.

Saat dilahirkan Ummi tidak memiliki ASI. Ini juga keunikan lain dalam hidup Kakak Gede. Ummi tidak mampu memberikan air susu beliau, sehingga kurang lebih seminggu kemudian Kakak Gede diambil oleh Maulana Syaikh dan Ninik Rahmatullah. Kakak langsung berada di bawah pengawasan Maulana Syaikh.

Bayi mungil itu langsung berada pada perawatan keluarga ulama. Kakak Gede menjadi anak ulama di rumah ulama, dan mendapat pendidikan keluarga dan pendidikan agama dari ulama. Kakak Gede tidak tinggal di lingkungan biasa. Kakak Gede laksana putra pertama bagi Maulana Syaikh, kakek kami.



Ninik Maulana Syaikh dan Ninik Rahmatullah

Ninik Rah, demikian panggilan nenek saya, adalah ibu yang merawat Kakak Gede Sakti sejak beberapa hari dilahirkan. Pada saat kecil ia sering dimandikan oleh Maulana Syaikh. Ninik Rah menuturkan bahwa cara Maulana Syaikh memandikan cucunya seolah memandikan calon ulama. Beliau sering memandikan

cucunya dengan dibalut kain kuning. Ninik Rah menilai itulah cara memandikan calon ulama.

Gede kecil digendong, dibuai dan dibesarkan dengan Quran, shalawat dan lagu-lagu perjuangan. Kakak Gede dibesarkan dalam suasana pengajian dan kajian keagamaan. Kakak Gede hidup menghirup udara kedamaian, meskipun di luar itu Kakak Gede menghadapi suasana kehidupan yang culas.

Tubuh kecil Kakak Gede adalah tubuh yang berbeda dengan anak-anak kecil umumnya. Berdasarkan kesaksian Ninik Rahmatullah dan Ummi, Kakak Gede sering menunjukkan kondisi tubuh yang aneh. Tubuh mungilnya beranjak besar dan saat masa kanak-kanak itu setiap kali berkeringat wajahnya kerap memerah. Kakak Gede ketika berkeringat, keringatnya memerah darah.

Ummi tidak dapat menemani Kakak Gede setiap hari di Gedeng Desa di Pancor Bermi. Ummi menuturkan bahwa Kakak Gede tinggal di Pancor bersama Maulana Syaikh dan Ninik Rahmatullah dan Ummi kembali ke Mataram. Ummi melahirkan Sakti kemudian diasuh dan disekolahkan oleh niniknya setelah tamat di Sekolah Dasar.

Bagi saya, Kakak Gede adalah kakak yang paling cerdas. Dia disiapkan oleh Maulana Syaikh untuk menjadi ulama. Salah satu indikasi ke arah itu adalah pernyataan Maulana Syaikh: *“Angkak ku ngerombok aran ne, suruk ne eku si gaib. Amir Murni aran ne, agen ne maraq aku”*.

Aku mau menambah namanya. Aku disuruh oleh hamba Allah, Amir Murni namanya”. Demikian bahasa Maulana sebagaimana dituturkan oleh Ummi.

Kakak Gede adalah kakak yang cerdas. Di umur 12 bulan Kakak Gede sudah bisa berbicara. Ah, kakak yang unik. Sekitar umur 4 tahun Kakak Gede dibawa oleh Ummi ke Mataram dan dimasukkan ke TK Bhayangkari. Tidak lama di TK Bhayangkari beliau masuk di Sekolah Dasar saat umur 5 tahun. Kakak Gede sekolah di SD 2 Cakra Negara. Kini SDN 13 Mataram di depan Mall Mataram.

Ummi berniat menyekolahkanya sekadar “milu bawang”. *Milu Bawang* adalah istilah bagi anak yang masuk sekolah sebelum umur yang cukup. Menjelang kenaikan kelas Ummi mendatangi sekolah agar anaknya tidak dinaikkan. Namun demikian sekolah bersikeras menaikkannya. Ummi tidak menampik kecerdasan anaknya tapi beliau kasihan kepada putranya yang belum cukup umur untuk naik kelas.

Setelah menempuh sekolah selama 5 tahun dengan nilai yang meyakinkan Ummi mengistirahatkan Kakak Gede selama satu tahun. Kakak Gede tidak sekolah formal selama setahun. Sebelum kemudian Ninik memintanya kembali ke Pancor dan masuk sekolah MTs. Muallimin NW Pancor. Saat itu Kepala Madrasahya bernama Drs. H. Sayuthi Hamdan. Salah satu pengajarnya bernama Drs. H. Rofi'i Akbar. Keduanya telah wafat.

Umami tahu Kakak Gede adalah anak yang pintar meskipun dia kurang rajin belajar. Kakak Gede pintar sejak masih belia. Kecerdasan Kakak Gede menjadi ujian berjuang bagi beberapa petinggi Nahdlatul Wathan saat itu. Takdir kecerdasannya tidak diminati oleh mereka.

Di MTs. Muallimin kecerdasan Kakak Gede diuji dengan sering sakit. Hal itu menyebabkan dia sering absen dan nilai rapor-nya lebih sering berada di level rata-rata. Umami mengakui bahwa walaupun begitu kondisinya Kakak Gede biasanya sangat cepat belajar terutama saat mau ujian. Kakak Gede tidak pernah diuji mungkin karena sering tidak sekolah. Salah satu adik kelasnya saat itu adalah Dr. Muhammad Thohri, yang kini juga ikut khidmat di Perguruan Darul Mujahidin Nahdlatul Wathan Mataram.

Kakak Gede juga diakui Umami sebagai anak yang “*jago bekedeq*”, “suka bermain”. Rupanya, dengan kesukaannya itu ia memiliki banyak sahabat dari berbagai kalangan. Pada bagian ini Umami menilai bahwa hobi bermain adalah imbas dari kondisi yang melemahkan kecerdasan intelektual Kakak Gede. Namun demikian, kecerdasan sosialnya tumbuh dengan baik. Kebiasaan *bekedeq* membuat Kakak Gede memiliki banyak kawan disamping ia adalah pribadi yang ramah dan pemurah. Sifat ramah dan pemurah itu diwariskan dari Ninik Rahmatullah sekaligus ibu asuhnya.



Ummi juga sangat memuji tulisan dan suara putranya. “Gede Sakti itu suaranya bagus tulisannya bagus”, demikian tutur Ummi. Ummi menyukai dan memuji suara Kakak Gede terutama suara saat azan di Mushalla Darul Mujahidin Gedeng Desa. []

Nenekku Buku

Hanya Kakak Gede yang diasuh langsung sejak masih bayi oleh Maulana Syaikh. Gede Sakti adalah “Putra Pertama” Maulana

“Ninik Rah” kami memanggilnya. Ninik adalah sebutan nenek pada keluarga terpandang. Kami memiliki ninik yang lain, ada Ninik Zuh, ada Ninik Denin. Ninik Rah bernama asli Rahmah dan setelah berhaji bernama Hajjah Siti Rahmatullah. Ayahnya bernama lengkap Muhammad Amin al-Hasan Zainur Ridho. Beliau dipanggil dengan sebutan Guru Hasan. Menurut Ummi, Guru Hasan diangkat menjadi waliyullah setelah wafatnya. Guru Hasan adalah seorang ahli wirid yang biasa membaca wirid “Hu”. Wirid *hu* adalah tarikan napas berbunyi *hu*, lalu nafas yang dilepas berbunyi *allah*. Jadilah setiap desah nafas pemiliknya adalah lafaz (الله)Allah.

Adapun ibu dari Ninik Rah bernama Sarinah. Sarinah adalah seorang perempuan ahli shalat tasbih. Beliau adalah seorang wanita shalihah ahli ibadah. Dari

orang tua shalih shalihah ini lahirlah perempuan sholehah bernama Rahmah.

Semenjak masa muda Rahmah dikenal sebagai ahli ibadah. Beliau adalah ahli shalat tasbih sebagaimana ibunya, Sarinah. Beliau biasa shalat tasbih 20 rakaat dan beliau menyebutnya bayar solat. Beliau ahli Fiqh dan ahli Quran (Tafsir & Qiraat). Guru utamanya adalah Mau

Rahmah dikenal sebagai perempuan yang paling cantik dibandingkan ninik kami yang lain. Rahmah berambut kemerahan berkulit putih, atau tepatnya kuning langsung. Sebuah perpaduan kecantikan yang jarang ditemui. Datuk Majid, panggilan kepada ayah dari ninik Maulana Syaikh, yang tidak lain adalah mertua Ninik Rah memberi nama Rahmah muda dengan nama “Kembang Mawar Bermata Intan”. Entah bagaimana kembang bermata intan. Tampaknya inilah gambaran yang mewakili kecantikan Rahmah.

Sebagaimana yang dituturkan Ummi, di jenjang leher Ninik Rahmah air terlihat mengalir ketika minum. Kembang Mawar yang memesona perpaduan kecantikan zahir dan batin. Kecantikan Rahmah terawat hingga usia lanjut. Beliau ahli merawat kecantikan terutama perawatan alami dengan menjaga air wudlu dan terapi shalat tasbih.

Ninik Rah menikah dengan Maulana Syaikh disaat berusia kurang lebih 20 tahun. Postur tubuhnya kecil mungil. Postur kecil itu adalah karena kebiasaan

menggendong atau mengasuh adik-adiknya. Namanya sesuai karakternya, penyayang. Beliau sangat penyayang dan disukai saudaranya. Setelah menikah dengan Maulana Syaikh beliau masuk sekolah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) 4 tahun. NBDI adalah sekolah khusus perempuan yang didirikan Maulana Syaikh. NBDI kemudian berubah menjadi Mu'allimat. Ninik Rahmatullah adalah istri yang sangat penurut, sabar dan penyayang.

Di dalam keluarga kami, kakak Sakti adalah anak lelaki pertama yang diasuh oleh Ninik Rahmatullah, lalu Mbok Yakut (panggilan untuk kakak saya Lale Yaqutunnafis). Ia juga tinggal di Ninik Rah bersama Ninik Maulana Syaikh. Saya pun tinggal bersama beliau sebelum masuk Sekolah Dasar dan kembali kepada beliau setelah tamat Sekolah Dasar. Kakak Gede yang paling berkesan. Ia lahir dan dirawat Maulana dan Ninik Rah sampai sekolah di Ma'had Darul Quran Wal Hadits.

Bagi Ummi, Ninik Rahmatullah adalah perempuan luar biasa. Hal itu bukan karena beliau adalah ibu. Namun kehebatan beliau adalah mampu membaca kejiwaan, kepribadian, dan masa depan kami para cucunya. Semua diterawang oleh Ninik Rahmatullah. Ketegasan Mbok Yaqut dan keulamaan Kakak Gede itu salah satu contohnya. []

Rahmatullah; Sang Waliyullah¹

Perempuan itu dipendam ceritanya,
disimpan haru kisahnya,
dilukisnya nama itu sepenuh cinta
diterima ketulusannya yang sempurna,
dihayati kesungguhan cintanya,
dihargai tulus pengorbanannya,

dipuji keluhuran budinya,
disaksikannya keshalihan dan ketindahannya,
terekam halus budi bahasanya,
ditatapnya dalam berpuluh sujud di setiap malamnya,
disimaknya do'a dan beribu amalannya,
dikenang hangat perhatiannya,
dicatatnya hikmah pertimbangannya,
dicintainya sepenuh jiwa,

dibelanya zahir batin jiwa dan raga,
dididik dengan hati, do'a dan kata,
dituntun dengan isyarat dan ihwal tanpa tutur bahasa,
diajarkan kebajikan dan kebijakan yang sempurna,

dihirupnya suasana ketenangan dan kedamaian di sisinya,
didendangkannya lagu berjuang dalam riangnya,
disenandungkannya kisah-sedih kejahilan negerinya,
dinikmatinya cengkrama kadang tanpa sua,

¹ Dikutip dari Buku Trilogi Cinta Maulana, Barakah Cinta Maulana, Majelis al-Aufiya wal Uqala, 2016

di barzakh ditungguinya jua,
di surga kelak ia setia menantinya,
menantinya dalam keabadian cinta
dialah *ahlul-hikmah*, *ahlurrahmah* kekasih Rab-nya
dialah kekasih, waliyullâh penuh cinta.

Perempuan murid shalihah itu juga sang murid Fathma
dipendam ceritanya,
disimpan haru kisahnya,
dilukisnya nama itu sepenuh cinta,
Rahma.



Foto_3 Putri Terpilih Pendamping Hidup Maulana
sampai Maulana Tutup Usia
Maulana wafat di usia 102 (Hijriah)
Kekasih Hatinya wafat di usia 102 (Hijriah)



Visa Sekolah

Maulana Syaikh adalah seorang ulama yang sangat memperhatikan putri dan keturunan. Dua putri beliau dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang bijak, bukan semata sebagai perempuan penurut pada suaminya. Ummi telah menjadi pemimpin yang dikenal, baik dalam skala lokal maupun nasional.

Maulana Syaikh juga sangat memperhatikan cucu-cucunya. Kakak Gede adalah salah satunya. Kakak Gede adalah cucu lelaki dambaan sejati Maulana. Lelaki pertama yang diasuh Maulana sejak lahirnya. Tak terkira kasih sayang Maulana pada Gede Sakti. Tumpuan pertama, harapan pertama. Ninik Rahmatullah yang memproyeksikan Kakak Gede Sakti menjadi pengganti Maulana, menjadi ulama sesuai konteks zamannya.

Umur saya terpaut jauh dengan Kakak Gede. Saya merasakan apa yang dialami oleh Kakak Gede, meskipun tentu saya tidak bersamanya saat beliau kecil. Rasa iba kepada Kakak Gede karena cerita sedih tentang masa kecilnya. Benar-benar selama Kakak Gede tinggal bersama Ninik Maulana al-Syaikh kaum hasidin menjadi-jadi ketidaksukaannya.

Kakak Gede relatif agak tenang pada saat beliau sekolah di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor. Para pelintas jalan-jalan menuju al-Abrar (rumah Kakek di Madrasah) tampaknya tidak lagi terlalu aktif mengotak-atik keseharian Kakak Gede. Tercatat Kakak Gede mendapatkan rangking karena Kakak Gede sudah agak tenang pada saat itu. Sampai kemudian dia tamat dan melanjutkan pendidikan ke Ma'had DQH NW.

Setelah belajar di Ma'had DQH NW, beliau diperintah oleh Maulana al-Syaikh untuk memantapkan dan merealisasikan cita-cita luhur Maulana al-Syaikh agar Kakak Gede menjadi ulama. Kakak Gede pun diusahakan agar mendapatkan visa belajar ke Makkah al-Mukarramah. Visa tak kunjung tiba, karena orang yang dipercayakan untuk mengurusnya meminta bantuan kepada orang lain yang mempersulit bahkan tidak mau mengurus visa Kakak Gede.

Perjalanan sekolah Kakak Gede dari Tanah Air sampai cita-cita Ninik Maulana al-Syaikh mengirimnya ke Madrasah Ash-Shaulatiyyah sengaja dan terencana dicegal

agar tidak dapat berangkat belajar di Tanah Suci Makkah. Dengan segala daya dan upaya visa dapat diperoleh dan Kakak Gede pun berangkat. Waktu keberangkatan pun hampir tak ada orang yang tahu. Keberangkatannya pada hari, jam dan menit yang sudah ditentukan, yaitu pukul tujuh pagi dan tidak boleh masuk rumah lagi.



Kakak Gede akhirnya dapat sekolah di Madrasah Shaulatiyyah. Perjalanan sekolah beliau di Madrasah Ash-Shaulatiyyah mirip dengan Ninik Maulana al-Syaikh. Kakak Gede diterima di kelas IV, namun Kakak Gede tidak mau. Ia lebih memilih untuk masuk di kelas III. “Mengapa anakku masuk kelas tiga”, tanya Ummi. Kakak Gede menjawab, “Tiang masuk kelas III karena di kelas III ada pelajaran Hadits. Tiang ingin belajar Hadits Kutubussittah”. Mendengar jawaban dari Kakak Gede, Ummi berkata: “*Aok ke anakku. Gen meq jari ulama, ndek meq kanggo bodo-bodo*”. Ya sudah anakku. Kamu akan menjadi ulama. Anakku tidak boleh tidak bisa’.

Kakak Gede rupanya ingin mendalami Kutubussittah. Nilai beliau untuk pelajaran Hadits berada dalam kualifikasi sangat baik. Maulana al-Syaikh tahu pilihan itu beberapa lama. Beliau *menggah* atau marah. Ketidaksetujuan Ninik Maulana al-Syaikh disampaikan

lewat Ummi. Beliau tetap menginginkan Kakak Gede masuk kelas IV.

Kakak Gede memiliki prinsip yang aneh dalam hal belajar. Beliau tidak mau belajar jika tidak sampai menguasai apa yang dipelajari. Oleh karena itu, di berbagai bidang ilmu ia sangat mahir, seperti ilmu Fiqh, Ushul Fiqh dan Hadits. Berbekal kejeniusannya, ia relatif sangat santai dalam belajar, meskipun ia punya prinsip harus menguasai apa yang harus dipelajari. Beliau pernah ditawarkan untuk mengambil kuliah (gelar Doktor) di dalam negeri, namun beliau menolak dengan alasan tak bisa setengah-setengah dalam belajar. Bahasa beliau: *“Tiang, ndeq tiang tao setenge-setenge belajar. Tiang harus sampai bisa.”* Itulah gambaran komitmen di atas kecerdasan Kakak Gede. []

Belajar di Jazirah Arabia

Pada saat di Makkah, Kakak Gede tinggal di sahabat Ninik Maulana al-Syaikh. Namanya Syaikh Ismail Zain al-Yamani, seorang ulama mazhab Syafi'i. Beliau diperlakukan seperti anak sendiri, bahkan beliau menjadi sopir di berbagai kegiatan Syaikh Ismail. Beliau dipersaudarakan dengan Syaikh Muhammad, putra kesayangan Syaikh Ismail Zain al-Yamani. Beliau mendalami Fiqh dan Ushul Fiqh pada Syaikh Ismail Zain al-Yamani. Saat itu Mudir Madrasah Ash-Shaulatiyyah adalah Syaikh Mas'ud Salim Rahmatullah. Gede Sakti, menurut penuturan Ummi, memang lebih berkhidmat di rumah Syaikh Ismail Zain. Ia sering menemani Syaikh Ismail dalam aktvitasnya, sehingga terkesan tidak aktif di Madrasah Ash-Shaulatiyyah.

Beliau juga bercerita bahwa Kakak Gede sangat mandiri. Di Makkah Kakak Gede memiliki banyak sahabat, baik itu teman mengaji maupun teman bergaul lainnya. Hikmah pergaulannya yang terbuka membuat Kakak Gede relatif sukses. Ia pernah iseng menjadi pedagang barang-barang kebutuhan orang-orang Indonesia. Bisnisnya pun lancar, dan mendapat banyak keuntungan. Menurut Ummi, hal itu karena Kakak Gede terlalu pemurah, keuntungannya membuat ia tidak berpunya apalagi kaya.

Kakak Gede selalu kesulitan untuk menolak permintaan kawan-kawannya. Ia bahkan yang menanggung makan-minum kawan-kawannya. Sikap Kakak Gede yang super pemurah ini sering ditegur oleh Ummi. Namun, bukan Kakak Gede namanya jika Kakak Gede tidak pemurah.

Jiwa pedagang Kakak Gede sesungguhnya diwariskan oleh Ummi. Ummi berusaha menambah kebutuhan keluarga dengan berdagang alat-alat kebutuhan rumah tangga dan berbagai usaha lain. Darah pedagang itu juga sesungguhnya warisan dari Datuknya, yaitu Datuk Madjid. Ummi mengajarkan anak-anaknya untuk berwirausaha. Dan jiwa usaha itu terlihat pada Kakak Gede dan juga pada saya. Saya misalnya, sempat berjualan jagung bakar atas izin Ummu. Saya juga memiliki usaha peternakan sapi dan usaha-usaha lain yang membuat saya mandiri.

Ummi mengajarkan kemandirian karena semenjak ummi menikah dan ikut Mamiq ke Mataram, beliau lebih memilih menjadi “kontraktor”. Kehidupan awal beliau berkeluarga sesungguhnya jauh dari kata cukup. Bahkan Ummi berpindah-pindah tempat tinggal. Beliau pernah tinggal di sebuah rumah di sekitar Kamboja Mataram. Pernah juga menempati rumah mantan Bupati bapak Iskandar, sampai akhirnya menetap di rumah Pajang saat ini.

Ummi mengajarkan kesederhanaan.

Ummi mengajarkan kemandirian.

Riwayat kemurahan Kakak Gede, juga berlangsung sampai beliau kuliah di Yordania. Kakak Gede juga berdagang di Yordania. He he, mirip seperti Nabi yang berdagang dari negeri ke negeri. Di Yordania malah kemurahannya menjadi-jadi. Di sana Kakak Gede, tidak hanya memberi makan kawan-kawannya, bahkan beliau menyewakan tempat tinggal bagi mereka. Ini juga ditegur oleh Ummi. Namun, bukan Kakak Gede namanya jika tidak peduli pada sesama.

Sebelum berangkat ke Makkah, Kakak Gede belajar mengaji Al-Qur’an di Bapak Sajidin, sopir Maulana al-Syaikh. Guru yang paling banyak berperan pada diri Kakak Gede adalah Ummi. Ummi, bagi saya adalah guru pertama. Ummi yang mengajar membaca, mengajar mengaji. Ummi juga yang mengajarkan Bahasa Arab. Beliau bahkan agak ketat atau disiplin dalam mengajar

saya Bahasa Arab. Jika saya belum hafal mufradat (kosa kata) saya tidak boleh makan. Ummy juga yang mengajar saya Bahasa Inggris. Bahasa Inggris beliau canggih karena beliau mahir menulis Bahasa Inggris. Kelas 3-4 SD saya sudah diajar oleh beliau. begitu pula Kakak Gede dapat belajar dari Ummy saat sekolah SD.

Beliau sempat belajar pada TGH. Abdul Barri (Allahu yarham). Untuk memastikan keseriusannya mengaji, Maulana al-Syaikh pernah berkata: *“Mun deq meq tao, berarti Tuan Guru meq bodo”*. Maulana al-Syaikh ingin menegaskan bahwa sekali belajar haruslah sampai bisa. []



Pendekar Sakti

Tiga Saudara didikan Maulana: (1) Lalu Gede Muhammad Ali Wire Sakti Amir Murni, (2) Lalu Gede Muhammad Syamsul Mujahidin, dan (3) Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani.

Keluarga kami adalah titisan raja. Ibu kami adalah keturunan Raja Selaparang. Selaparang adalah kerajaan yang pernah ada di Lombok Timur. Ayah kami adalah keturunan Kedatuan Pujut. Pujut, sebuah nama kecamatan di Lombok Tengah. Raja Selaparang memiliki silsilah dengan kerajaan Singosari, sementara Kedatuan Pujut silsilahnya terhubung sampai Kerajaan Majapahit. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh keluarga raja adalah kekayaan ilmu hikmah atau ilmu kedigjayaan.

Saya dan Kakak Gede tidak saja diinginkan oleh Maulana untuk hanya belajar ilmu agama. Saya dan Kakak Gede diminta selalu siap siaga. Untuk menghadapi tantangan hitam putih perjuangan serta berkaca dari kisah masa kecil Kakak Gede, berjuang tidaklah cukup dengan ilmu yang terjebak di buku. Dibutuhkan ilmu lain untuk menghadapi kezaliman yang samar maupun terang.

Untuk menghadapi setiap kemungkinan buruk itu, saya, Kakak Gede dan juga Kakak Gede Anwar dibina

khusus. Gede Anwar adalah nama panggilan keluarga kepada saudara kami Lalu Gede Muhammad Syamsul Mujahidin. Kami bertiga sering dipanggil khusus oleh Ninik Maulana Syaikh untuk diajar diuji dan ditempa secara khusus pelajaran kedigjayaan. Ummi juga tahu itu. Ummi bahkan bercerita bagaimana situasi uji kekebalan setelah kami “diisi” oleh Maulana Syaikh.

Pernah suatu waktu kami bertiga dilatih berbagai amalan hingga ujungnya disuruh membuka baju di sebuah tempat. Lalu kami diminta bersiap untuk menerima pukulan dari pedang panjang yang sudah terhunus. Kami pun ditebas dengan pedang panjang itu oleh Maulana Syaikh. Perasaan kami bercampur baur ada rasa takut, ada rasa berani dan ada rasa aneh. Kami sehat afiat.

Gede Anwar-lah yang paling banyak mewarisi ilmu Hikmah dari Maulana Syaikh. Walaupun tampilannya kadang seperti anak muda kebanyakan, saat remajanya Miq Gede Anwar adalah ahli wirid. Bahkan ia telah menjadi ahli wirid sejak masih duduk di Sekolah Dasar. Untuk urusan perang, Gede Anwar-lah jagonya. Ia adalah Jenderal di Nahdlatul Wathan. Ia bahkan secara khusus dipertemukan dengan Datuk Abdul Majid. Kalau ingin melihat titisan ilmu kanuragan dan keteguhan Datuk Abdul Majid dan sekaligus Maulana Syaikh, semua ada pada dirinya.

Saya dan Kakak Gede memilikinya, namun saya dan Kakak Gede mengambil *takhassus* untuk pendalaman

agama, sesuai titah Maulana. Saya mengambil jalan tasawwuf dan thariqah sementara Kakak Gede menonjol di Fiqh dan Ushul Fiqh sebagai pranata istinbath hukum Islam.

Tidak pernah saya berpikir untuk menjadi apa yang saya inginkan, termasuk Kakak Gede. Kakak Gede adalah manusia yang paling penurut kepada Maulana Syaikh. Kakak Gede adalah sosok yang paling manut pada Mamiqnya, sebagaimana tutur Ummi. “*Srahne dirikne lamune tesilik sik Mamiqne*”, Dia serahkan dirinya kepada Ayahnya jika dimarah”, tutur Ummi.

Saya sadar diantara putra putri Ummi tiga dari kami ternyata memang digariskan menjadi pelajar agama. Kami tiga serangkai dihajatkan oleh Maulana Syaikh menjadi ulama. Kami bertigalah yang dikirim belajar ke Makkah, Kakak Gede, saya dan TGH. Lalu Khairul Fatihin, adik saya yang paling bungsu. Ini semua misteri.

Jadilah tiga serangkai alumni Shaulatiyyah:
TGH. Lalu Gede Muhammad Ali Wire Sakti Amir Murni
TGH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani
TGH. Lalu Gede Muhammad Khairul Fatihin

Rupanya Maulana Syaikh juga mewarisi dan mewariskan ilmu perjuangan yang takterhingga. []



Foto_4 Mamiq (Almarhum), dan Adik

Kepribadian

Kakak Gede punya Modal untuk Feodal
Kakak Gede, Ningrat yang Merakyat

Saya sulit bercerita tentang kepribadian Kakak Gede. Saya takut berlebihan, atau mungkin cerita saya tidak menggambarkan apa-apa tentang Kakak Gede. Kakak Gede lahir dari ayah yang merupakan seorang tokoh besar di organisasi NW. Ayah kami adalah bangsawan kelas atas dan untuk itu Kakak Gede dapat saja berbangga.

Saat ini, beliau adalah Ketua Dewan Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Dalam posisi itu beliau kini sangat aktif menyebarkan misi organisasi di sela-sela memberikan pengajian. Beliau adalah Rektor Universitas Nahdlatul Wathan Mataram. Kakak Gede menjalani takdirnya mengisi hati yang hampa di berbagai tempat terutama di wilayah pelosok yang tidak tersentuh dai-dai perkotaan.

Saya akan ceritakan tentang kepribadian Kakak Gede dari pandangan orang lain saja. Semacam testimoni tokoh. Penjelasan stentang Kakak Gede saya sisipkan seperlunya.

Dr. Fahrurrozi menilai bahwa Kakak Gede adalah sosok cerdas yang memiliki keunikan dalam bertutur baik di podium maupun di dalam forum diskusi. “Saya kagum kepada beliau pada cara beliau menjelaskan masalah. Beliau tenang dan menyampaikan logika kajian yang bukan saja menarik secara substansi namun menarik secara konstruksi ide”.

Dosen FDIK UIN Mataram ini juga mengakui bahwa ia banyak belajar dari Kakak Gede pada cara bertutur yang berterima oleh beragam kalangan. Dr. Razi – panggilan akrab Dr. Fahrurrozi - juga mengakui bahwa ia banyak mengadopsi bahan dan sistematika berpikir dalam menjelaskan masalah kepada masyarakat. “Beberapa ceramah beliau saya gunakan di tempat lain”, tutur ayah tiga anak ini.

Banyak pihak yang menilai bahwa Kakak Gede adalah sosok yang feodal, termasuk saya menilainya demikian. Pandangan saya berbeda dengan orang-orang yang mengitarinya. Menurut Abu Raziqi (*kunyah* Dr. Razi), Kakak Gede adalah sosok **ningrat yang merakyat**. Kakak Gede dinilai sangat egaliter. Kesediaan berbaur seperti makan bareng dengan jamaah pada setiap pengajian dengan kelakar yang renyah memupus

primordialisme yang saya nilai selama ini. Beliau feodal namun mempertahankan kesantunan.

Kakak Gede adalah sosok yang terbuka (open-minded). Sikap terbukanya bukan saja pada cara berpikir namun juga pada keterbukaan dalam bergaul. Beliau sangat toleran (*tasamuh*). Dengan mereka yang menjegal dan mengkhiantinya, seperti dalam kasus *ishlah lipstick* di era suksesi Lombok Tengah, beliau masih *husnu-zhan* bahwa mereka pelaku culas itu mungkin saja akan berubah dan kembali sadar. “Beliau cepat kasian”, tutur Nurkholis. Saat pemakaman Ninik Rahmatullah, ia masih mengabsensi rivalnya satu persatu.

Kami keluarga bangsawan yang sesungguhnya sangat taat pada adat keluarga besar kami meskipun tentu telah mengalami reduksi seiring waktu. Namun demikian saya dan Kakak Gede belajar tentang pentingnya agama sebagai penyangga budaya. Adat menjadi sendi tegaknya syariat. Kakak Gede telah mereduksi primordialisme itu dengan kepribadiannya yang sangat sederhana, seperti yang disampaikan Sekrertaris PDNW Lombok Barat.

Punggawa PDNW Lobar ini menilai bahwa sosok Kakak Gede adalah sosok yang menjunjung tinggi sopan santun dan tata krama. Sikap ini menggambarkan ketinggian dan keluhuran nasabnya. Bahkan yang dikagumi oleh Nurkholis adalah ketidaktarikan Kakak Gede setiap kali berbicara tentang keretakan yang sedang terjadi. Kakak Gede selalu optimis bahwa segalanya pasti

kan berakhir. Di sisi ini Kakak Gede dinilai sangat humanis.

Kakak Gede juga dinilai sangat detail dalam menguraikan masalah. Beliau tidak tergesa-gesa. Walaupun telah menjadi sosok yang disegani, Kakak Gede juga tidak segan menyalami jamaah lebih awal. Kakak Gede sangat legowo pada kekurangan yang ada pada dirinya dan *respect* terhadap orang lain.

Kakak Gede, bagaimanapun, adalah ابن ابيه “Anak Ayah”. Ketegasan Mamiq Wiresentane juga mengalir pada dirinya. Kakak Gede cukup bisa marah dan kadang sangat kaku. Namun demikian sebagai seorang pemilik kepribadian yang santun susah sekali membedakan secara kontras manakah kepribadiannya yang dominan. “Beliau santun dan tegas”, tutur salah seorang Pembina Pontren Darul Mujahidin Mataram.

Dalam suatu kesempatan Kakak Gede pernah menantang misannya H.M. Zainul Majdi berdebat. Ini penanda bahwa beliau memiliki ketegasan tentang kebenaran namun santun dan sangat toleran pada persoalan orang lain. Di samping itu beliau adalah sosok yang shaleh ahli wirid. Nurkholis menuturkan cerita Kakak Gede bahwa Kakak Gede pernah berdoa sepanjang malam dari Isya sampai jelang Subuh, sampai akhirnya Maulana mendatanginya. Salah satu wirid beliau adalah wirid Rasulullah yakni membaca istighfar dalam jumlah ribuan.

Kakak Gede yang ahli doa juga memiliki perhatian kepada orang per-orang yang minta tolong atau bantuan kepadanya. Beliau sangat mafhum waktu-waktu ijabah seperti doa selepas wudlu yang sering diabaikan banyak orang. []



Tirtiran Bintang Sumanggar

Semua yang di keluarga kami sesungguhnya unik. Unik bukan karena kami keluarga Ulama terkenal, melainkan karena Ulama yang menjadi kakek kami adalah ahli bahasa yang memiliki karya bahasa yang unik. Sebut saja kitab Batu Ngompal. Kitab ini dicela oleh tuan guru lain karena tidak nyentrik. Aneh. Batu apung, demikian makna bahasanya ditinjau dari makna kata.

Sebagai ahli bahasa, kecerdasan linguistik beliau tidak hanya dalam bahasa Arab melainkan dalam bahasa daerah dan tentu bahasa Indonesia. Ada doa Hultah NWDI bernama Rinjani Kontak Iling Jagat. Entah bahasa apa itu. Meskipun tentu dekat dengan Bahasa Jawa. Ada juga penggalan nasehat “*sube belus mencincingan*”. Beliau sendiri menceritakan bahwa itu adalah bahasa Bali. Dalam pengantar kitab Bugyatul Mustarsyidin berbahasa Arab misalnya, beliau menulis,

الليمون بعد العصر لا يباع

Jangan jual jeruk setelah Ashar?

atau

Jeruk yang diperas jangan dijual?

Entahlah. Pokoknya beliau unik dan sangat humoris.

Beliau misalnya menjelaskan petikan kitab Batu Ngompal
“lam pertama dinamakan Qamariah,
lam kedua dinamakan Syamsiyyah”.

Beliau membacanya “*lamper tame*”. *Lamperne iye juluk ampokne tame*, tutur beliau.

.....

Banyak sekali ilmu hikmah yang namanya aneh karena menggunakan bahasa lokal bahkan mungkin bahasa gaib. Banyak kata yang tidak pernah terdengar di kalangan masyarakat.

Tirtiran Bintang Sumanggar salah satunya.

Sumanggar mungkin bahasa Batak atau bahasa orang sekitar Minangkabau. Tirtiran biarlah menjadi misteri pemiliknya seperti halnya bintang di langit malam.

Bentuknya segi empat dan tersusun dua. Bahannya terbuat dari kayu pilihan dengan pahatan ukiran di sisinya mirip lambang Nahdlatul Wathan. Pahatan itu berfungsi sebagai lubang angin. Di di kedua sisinya terdapat tambahan. Sekilas jika dibuat replikanya seperti bungalow atau villa dua susun. Di atas tidak ada aktivitas tertentu. Lebih sering kosong.

Ummi masih sangat mengenang Tirtiran Bintang Sumanggar. Ia adalah kekasihnya pertamanya setelah Ayah dan Ibunya. Ummi menceritakan betapa damainya berada di sisi Tirtiran Bintang Sumanggar. Ini adalah buatan kakek ibu saya. Ini adalah hadiah Kakek kepada

Nenek saya. Sebuah hadiah yang namanya misterius, Tirtiran Bintang Sumanggar.

Kenangan dan hadiah indah itu muncul kembali sebagai kisah karena Ummi tidak lagi berada di sana. Ummi mengenangnya setelah tidak pernah pulang ke kampungnya. Ummi masih mengingat guratan pahalannya, warna coklat buram terutama pada sisi-sisinya.

Ummi tidak sempat berjumpa dengan Datu' Madjid, kakeknya. Datu' Madjid wafat saat Maulana berusia 40-an tahun. Beliau wafat setelah Ninik Rahmatullah menikah dengan Kakek. Ninik Rahmatullah yang bercerita bahwa Tirtiran Bintang Sumanggar adalah untuk Ninik. Ninik Rahmatullah sangat disayang oleh Mertuanya dan dibuatkan kenangan khusus.

Jadi, Siapa pun yang lahir dan atau besar di sana, Tirtiran Bintang Sumanggar amatlah berharga. Maulana Syaikh, Ninik Rahmatullah, Ninik Adniyah, Ninik Fathmah, Mamiq Gede Wiresentane, Ummi Hj. Siti Raihanun, Kakak Gede, saya, Kakak Gede Anwar, Mbok Yaqut, dan lainnya.

Kakak Gede terlahir dengan pesona Tirtiran Bintang Sumanggar. Sisi lain keagungan cinta dan kehidupan Maulana. Kakak Gede adalah Kekayaan dan Kejayaan. Amin.

Al-Fatihah. []

